

Pemuda cerdas dan bijak bermedia sosialisasi pencegahan hoaks di era digital

Bukhori Yasin, Gunawan Hadi Purwanto, Irma Mangar, Nico Ferdian

Fakultas Hukum, Universitas Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Penulis korespondensi : Bukhori Yasin

E-mail : masteroflaw16@gmail.com

Diterima: 09 Mei 2026 | Direvisi: 12 Juni 2026 | Disetujui: 14 Juni 2026 | Online: 23 Juni 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan menyebarkan informasi, khususnya melalui media sosial yang banyak digunakan oleh kalangan pemuda. Kemudahan ini di satu sisi memberikan manfaat besar, namun di sisi lain memunculkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti keresahan sosial, konflik, dan menurunnya kepercayaan publik. Pemuda sebagai pengguna aktif media sosial memiliki peran strategis, baik sebagai penyebar informasi maupun agen perubahan. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci penting untuk membekali pemuda dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan etis dalam bermedia sosial. Kegiatan sosialisasi “Pemuda Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial dalam Pencegahan Hoaks di Era Digital” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran pemuda mengenai bahaya hoaks serta cara pencegahannya. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, tanya jawab, serta simulasi praktik verifikasi informasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait ciri-ciri hoaks, pentingnya verifikasi informasi, serta penerapan prinsip “saring sebelum sharing”. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran pemuda dalam bermedia sosial secara bijak. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis, kegiatan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat, aman, dan produktif serta meminimalisir penyebaran hoaks di masyarakat.

Kata Kunci: literasi digital; media social; pemuda; pencegahan hoaks; era digital.

Abstract

The development of information and communication technology in the digital era has changed the way people access and disseminate information, especially through social media which is widely used by young people. On the one hand, this convenience provides great benefits, but on the other hand, it raises challenges in the form of the rampant spread of hoaxes that can have negative impacts such as social unrest, conflicts, and declining public trust. Youth as active users of social media have a strategic role, both as disseminators of information and agents of change. Therefore, digital literacy is an important key to equipping youth with critical, analytical, and ethical thinking skills in social media. The socialization activity "Smart and Wise Youth with Social Media in the Prevention of Hoaxes in the Digital Era" aims to increase youth understanding and awareness of the dangers of hoaxes and how to prevent them. The methods used include lectures, interactive discussions, case studies, questions and answers, and simulations of information verification practices. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the characteristics of hoaxes, the importance of information verification, and the application of the principle of "filter before sharing". Overall, this activity has a positive impact on increasing digital literacy and youth awareness in using social media wisely. Despite

some technical obstacles, the activity went well and achieved the expected goal. Continuous efforts and collaboration of various parties are needed to create a healthy, safe, and productive digital environment and minimize the spread of hoaxes in the community.

Keywords: digital literacy; social media; youth; hoax prevention; digital era.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara memperoleh dan menyebarkan informasi. Media sosial menjadi salah satu sarana utama yang digunakan oleh berbagai kalangan, terutama pemuda, untuk berinteraksi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri (Pitaloka et al., 2022). Kemudahan akses internet yang semakin luas menjadikan arus informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga setiap individu dapat dengan cepat menerima dan menyebarkan berbagai jenis informasi hanya melalui perangkat digital (Sauzan Vidya Rastratama Mitra, 2024). Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius berupa maraknya penyebaran hoaks atau berita palsu di media sosial. Informasi yang tidak benar seringkali disebarluaskan secara masif tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Hoaks dapat berupa berita bohong, informasi yang menyesatkan, maupun konten yang sengaja dibuat untuk memprovokasi masyarakat. Dampak dari penyebaran hoaks ini sangat luas, mulai dari menimbulkan keresahan sosial, memicu konflik antar kelompok, hingga merusak kepercayaan publik terhadap informasi yang beredar.

Pemuda sebagai generasi yang paling aktif dalam penggunaan media sosial memiliki peran strategis dalam menghadapi fenomena ini. Di satu sisi, pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan informasi positif dan edukatif (Endar et al., 2025). Namun di sisi lain, tanpa pemahaman yang baik tentang literasi digital, pemuda juga berisiko menjadi sasaran sekaligus penyebar hoaks. Kurangnya kemampuan dalam memilah dan memverifikasi informasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan hoaks mudah berkembang di kalangan masyarakat. Literasi digital menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, analitis, serta etika dalam berkomunikasi di ruang digital (Pratama et al., 2025). Pemuda yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi yang valid, memahami konteks suatu berita, serta tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif atau menyesatkan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran pemuda akan pentingnya bersikap cerdas dan bijak dalam bermedia sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya hoaks serta cara pencegahannya. Melalui sosialisasi ini, diharapkan pemuda dapat memahami ciri-ciri hoaks, pentingnya verifikasi informasi, serta dampak negatif yang ditimbulkan dari penyebaran berita palsu. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, sehingga pemuda tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pengguna yang aktif, kritis, dan beretika (Umar et al., 2025). Dengan demikian, tercipta lingkungan digital yang lebih sehat, aman, dan produktif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan adanya kegiatan sosialisasi dengan tema "Pemuda Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial dalam Pencegahan Hoaks di Era Digital" sebagai langkah nyata dalam meningkatkan literasi digital serta membentuk karakter pemuda yang bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan informasi di era modern.

METODE

Kegiatan sosialisasi "Pemuda Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial dalam Pencegahan Hoaks di Era Digital" dilaksanakan di SMK GAMA dengan sasaran peserta berupa siswa dan siswi yang merupakan pengguna aktif media sosial. Sasaran ini dipilih karena remaja merupakan kelompok yang rentan

terpapar sekaligus berpotensi menyebarkan informasi hoaks di ruang digital. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 150 siswa dan siswi SMK GAMA. Untuk mencapai tujuan kegiatan, sosialisasi dilaksanakan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang dirancang secara interaktif agar materi mengenai literasi digital, identifikasi hoaks, dan etika bermedia sosial dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Metode yang digunakan antara lain:

1. Metode Ceramah (Penyampaian Materi) Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta mengenai literasi digital, pengertian hoaks, jenis-jenis hoaks, serta dampak negatif dari penyebarannya. Pemateri menyampaikan materi secara sistematis dengan bantuan media seperti slide presentasi.
2. Metode Diskusi Interaktif Peserta diajak untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media sosial serta fenomena hoaks yang pernah ditemui. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif serta melatih kemampuan berpikir kritis peserta.
3. Metode Studi Kasus Dalam metode ini, peserta diberikan contoh kasus nyata terkait hoaks yang pernah terjadi. Peserta diminta untuk menganalisis dan mengidentifikasi apakah informasi tersebut termasuk hoaks serta alasan yang mendasarinya.
4. Metode Tanya Jawab Sesi tanya jawab dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta dalam mengklarifikasi materi yang belum dipahami serta memperdalam wawasan terkait topik yang dibahas.
5. Simulasi atau Praktik Langsung Peserta diajak untuk mempraktikkan cara mengecek kebenaran informasi, misalnya dengan menelusuri sumber berita, menggunakan situs pengecekan fakta, serta mengenali ciri-ciri hoaks secara langsung.



Gambar 1. Tahapan Persiapan & Sosialisasi

Agar kegiatan sosialisasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap kegiatan, dan tahap evaluasi sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMK GAMA, menyusun materi, serta menyiapkan sarana dan instrumen evaluasi yang diperlukan. Tahap kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab kepada 150 siswa dan siswi SMK GAMA mengenai pentingnya bermedia sosial secara cerdas dan bijak dalam mencegah penyebaran hoaks. Selanjutnya, pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran tingkat pemahaman peserta melalui observasi selama kegiatan, respons peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta pengisian kuesioner umpan balik untuk menilai efektivitas kegiatan dan tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Literasi Digital bagi Pemuda dalam Menghadapi Hoaks

Dalam kegiatan sosialisasi, pemateri menyampaikan bahwa di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Arus informasi berkembang dengan sangat pesat melalui berbagai platform media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan lainnya. Setiap individu kini dapat dengan mudah mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi dalam hitungan detik tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Waskithoaji & Aditya, 2022). Pemuda sebagai kelompok yang paling aktif dalam penggunaan teknologi digital memiliki posisi yang sangat strategis dalam ekosistem informasi ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan distributor informasi (Damayanti, 2023). Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pemuda juga membawa risiko tersendiri. Tanpa dibekali kemampuan literasi digital yang memadai, pemuda menjadi rentan terpapar informasi yang tidak benar, bahkan tanpa disadari turut menyebarkan hoaks kepada orang lain.



Gambar 2. Penyampaian Materi seperti pembahasan di atas

Pemateri menekankan bahwa hoaks sering kali dikemas dengan cara yang menarik dan provokatif, sehingga mampu mempengaruhi emosi pembaca, seperti rasa takut, marah, atau penasaran. Hal inilah yang membuat banyak orang langsung mempercayai dan menyebarkannya tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat menimbulkan dampak negatif yang luas, seperti kesalahpahaman, konflik sosial, hingga perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pemuda. Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan perangkat teknologi atau aplikasi media sosial, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan selektif dalam menerima

Pemuda cerdas dan bijak bermedia sosialisasi pencegahan hoaks di era digital

informasi. Pemuda dituntut untuk mampu memilah mana informasi yang benar dan mana yang tidak, serta memahami tujuan di balik penyebaran suatu informasi (Ernalina et al., 2025). Lebih lanjut, pemateri menjelaskan bahwa ada beberapa langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk memverifikasi kebenaran informasi. Di antaranya adalah dengan mengecek sumber informasi, memastikan apakah berasal dari lembaga atau media yang terpercaya, membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain, serta tidak mudah percaya pada judul yang bersifat sensasional. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan tanggal publikasi dan konteks informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Melalui kegiatan sosialisasi ini, pemateri berharap agar pemuda dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih cerdas dan bijak. Pemuda diharapkan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang belum jelas kebenarannya serta memiliki kesadaran untuk selalu melakukan verifikasi sebelum membagikan suatu informasi. Dengan demikian, pemuda tidak hanya mampu melindungi diri dari pengaruh hoaks, tetapi juga dapat berperan aktif sebagai agen perubahan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat. Akhirnya, pemateri menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital. Dengan meningkatkan literasi digital dan sikap bijak dalam bermedia sosial, pemuda dapat berkontribusi dalam menyebarkan informasi yang akurat, edukatif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas, sehingga dapat meminimalisir penyebaran hoaks di era digital.

Strategi Pencegahan Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Dalam kegiatan sosialisasi, pemateri menyampaikan bahwa penyebaran hoaks di media sosial merupakan salah satu permasalahan serius di era digital yang tidak dapat dianggap sepele. Informasi palsu yang tersebar secara masif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah munculnya perpecahan sosial akibat perbedaan pandangan yang dipicu oleh informasi yang tidak benar, kesalahpahaman antar individu maupun kelompok, serta meningkatnya keresahan dan kepanikan di tengah masyarakat. Pemateri menjelaskan bahwa hoaks sering kali dirancang dengan tujuan tertentu, seperti mempengaruhi opini publik, menjatuhkan pihak tertentu, atau sekadar menarik perhatian. Konten hoaks biasanya dibuat dengan judul yang sensasional dan provokatif sehingga mampu memancing emosi pembaca. Akibatnya, banyak pengguna media sosial yang secara spontan mempercayai dan langsung menyebarkan informasi tersebut tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu (Batoebara & Hasugian, 2024).



Gambar 3. Peserta Sosialisasi

Melihat kondisi tersebut, pemateri menekankan pentingnya adanya strategi yang tepat dalam mencegah penyebaran hoaks, khususnya di kalangan pemuda yang merupakan pengguna aktif media sosial. Salah satu strategi utama yang perlu ditanamkan adalah kebiasaan “saring sebelum sharing”. Artinya, setiap individu harus mampu menahan diri untuk tidak langsung menyebarkan informasi sebelum memastikan kebenarannya. Sikap ini merupakan langkah sederhana namun sangat efektif dalam memutus rantai penyebaran hoaks. Selain itu, pemuda juga perlu dibekali kemampuan untuk mengenali ciri-ciri hoaks. Pemateri menjelaskan beberapa ciri umum hoaks, seperti penggunaan judul yang berlebihan atau clickbait, sumber informasi yang tidak jelas atau tidak kredibel, serta tidak adanya data atau bukti yang valid untuk mendukung informasi tersebut. Hoaks juga sering kali tidak mencantumkan penulis yang jelas dan menggunakan bahasa yang cenderung emosional serta memancing reaksi pembaca (Abd.Majid, 2019).

Tidak hanya itu, pemateri juga mengajak peserta untuk lebih aktif dalam melakukan verifikasi informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan berita dari berbagai sumber terpercaya, mengecek keaslian gambar atau video, serta memanfaatkan platform pengecekan fakta yang telah tersedia. Dengan langkah-langkah tersebut, pemuda dapat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi. Lebih lanjut, pemateri menegaskan bahwa pencegahan hoaks tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan peran aktif dari komunitas dan lingkungan sekitar. Keluarga, sekolah, serta organisasi kepemudaan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan membentuk kebiasaan yang baik dalam bermedia sosial (Sarjito, 2024). Kegiatan sosialisasi seperti ini menjadi salah satu upaya nyata dalam meningkatkan kesadaran kolektif tentang bahaya hoaks serta pentingnya literasi digital.

Kolaborasi antara berbagai pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat. Dengan adanya dukungan dari berbagai elemen masyarakat, pemuda dapat lebih terdorong untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang turut mengedukasi orang lain. Pada akhirnya, melalui penerapan berbagai strategi tersebut, pemateri berharap agar pemuda mampu melindungi diri dari pengaruh hoaks sekaligus berperan aktif dalam mencegah penyebarannya. Dengan demikian, akan tercipta ruang digital yang lebih aman, kondusif, dan dipenuhi oleh informasi yang akurat, positif, serta bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan tahap penting yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan sosialisasi “Pemuda Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial dalam Pencegahan Hoaks di Era Digital” telah mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui evaluasi, panitia dan pelaksana dapat menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi kekurangan, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan dengan melihat beberapa aspek utama, yaitu tingkat partisipasi peserta, pemahaman materi, serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi, terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan dan pengalaman peserta sehari-hari dalam menggunakan media sosial. Selain itu, pemahaman peserta terhadap materi juga menjadi indikator penting dalam evaluasi. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, sebagian besar peserta sudah mampu memahami pengertian hoaks, ciri-ciri hoaks, serta langkah-langkah sederhana dalam memverifikasi informasi. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan serta menganalisis contoh kasus yang diberikan oleh pemateri.

Evaluasi juga mencakup aspek teknis pelaksanaan kegiatan, seperti kesiapan panitia, kelengkapan sarana dan prasarana, serta kelancaran jalannya acara. Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu yang membuat sesi diskusi belum berjalan secara maksimal, serta adanya beberapa peserta yang masih pasif dalam mengikuti kegiatan. Dari hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pemuda mengenai pentingnya literasi digital dan pencegahan hoaks.

Meskipun demikian, perlu adanya peningkatan dalam metode penyampaian materi agar lebih interaktif serta pengelolaan waktu yang lebih efektif pada kegiatan selanjutnya.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak peserta serta menggunakan metode yang lebih variatif, seperti pelatihan praktis atau workshop. Dengan demikian, tujuan untuk menciptakan pemuda yang cerdas dan bijak dalam bermedia sosial dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi “Pemuda Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial dalam Pencegahan Hoaks di Era Digital”, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi, namun juga menimbulkan tantangan berupa maraknya penyebaran hoaks di media sosial. Pemuda sebagai pengguna aktif media digital memiliki peran yang sangat penting dalam menyikapi fenomena ini. Melalui kegiatan sosialisasi, pemuda diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi digital, yaitu kemampuan tidak hanya dalam menggunakan teknologi, tetapi juga dalam berpikir kritis, menganalisis, serta memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Strategi seperti “saring sebelum sharing”, mengenali ciri-ciri hoaks, serta melakukan pengecekan terhadap sumber informasi menjadi langkah efektif dalam mencegah penyebaran berita palsu. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan bahwa pencegahan hoaks bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi memerlukan dukungan dari lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi antar berbagai pihak sangat penting dalam menciptakan kesadaran kolektif serta membangun budaya bermedia sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran peserta. Meskipun masih terdapat beberapa kendala teknis, secara umum tujuan kegiatan telah tercapai. Dengan demikian, diharapkan pemuda dapat menjadi lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, serta mampu berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan informasi yang benar, positif, dan bermanfaat, sehingga dapat meminimalisir penyebaran hoaks di era digital.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, edukasi mengenai literasi digital dan pencegahan hoaks perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan sosialisasi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penguatan keterampilan verifikasi informasi serta pemanfaatan platform pengecekan fakta perlu terus ditingkatkan agar pemuda semakin cerdas dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial serta mampu menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bebas dari hoaks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih kami sampaikan kepada narasumber yang telah meluangkan waktu dan berbagi ilmu serta wawasan yang sangat bermanfaat kepada para peserta.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada panitia pelaksana yang telah bekerja keras dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan kegiatan ini dengan penuh tanggung jawab. Tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Kami menyadari bahwa kegiatan ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan kegiatan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi kita semua dalam menjadi pemuda yang cerdas dan bijak dalam bermedia sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Abd.Majid. (2019). FENOMENA PENYEBARAN HOAX DAN LITERASI BERMEDIA SOSIAL

- LEMBAGA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA. *Fenomena Penyebaran Hoax Dan Literasi Bermedia*, 8(2), 228–241.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2024). Isu hoaks meningkat menjadi potensi kekacauan informasi. *Device : Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology*, 4(2), 64–79.
- Damayanti, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @ rumahkimkotatangerang). *Pikma*, 6(September), 173–190.
- Endar, T., Setiadi, Y., Surahim, I., & Syamsuddin, S. (2025). Kebijakan Penggunaan Media Sosial Bagi Generasi Muda. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BANGSA*, 3(3), 1020–1023.
- Ernalina, U., Zahra, F. A., & Alim, J. A. (2025). Peran Artificial Intelligence (AI) Dalam Meningkatkan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1174–1185.
- Pitaloka, E. D., Aprilizdihar, M., & Dewi, S. (2022). PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 4(2), 101–110.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561.
- Sarjito, A. (2024). Hoaks , Disinformasi , dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186.
- Sauzan Vidya Rastratama Mitra. (2024). Era Kemudahan Akses Internet sebagai Pendorong Tindakan Kekerasan Seksual oleh Anak. *Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(4), 223–234.
- Umar, M. H., Faisal, F., Umra, S. I., & Faroek, R. A. (2025). Pencegahan Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 8717–8725. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.7938>
- Waskithoaji, Y., & Aditya, B. (2022). Peran Teknologi dalam Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap UMKM. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(02), 223–237.